

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 268), pengertian disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Menurut Slameto (2010: 67) kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar, baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan. Menurut Gunawan (2012: 33), salah satu nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu disiplin. Disiplin adalah merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan teori di atas, simpulan disiplin dalam penelitian ini adalah perilaku tertib di dalam mengikuti pembelajaran dengan indikator yaitu kehadiran ke sekolah tepat waktu, senantiasa menjalankan tugas piket, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disepakati, melakukan tugas tanpa banyak bermain/berbicara, patuh terhadap peraturan sekolah.

b. Indikator Disiplin

Menurut Sulistyowati (2012: 173), indikator kelas dalam nilai karakter disiplin ada dua yaitu hadir tepat waktu dan taat terhadap aturan/ tata tertib. Setiap kegiatan pembelajaran, siswa harus tepat waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Siswa pada saat masuk kelas harus tepat waktu, tidak boleh ada yang terlambat dalam mengikuti pelajaran. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan di sisi lain akan memberikan teladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses.

Menurut Sulistyowati (2012: 173), indikator sekolah dalam nilai karakter disiplin ada tiga yaitu terdapat presensi siswa dan guru, selain siswa yang mendapatkan presensi, guru juga mempunyai presensi agar kedisiplinan guru tepat waktu pada saat berangkat sekolah maupun pulang sekolah. Memiliki tata tertib, mempunyai aturan akademik setiap sekolah, jadi pada saat melakukan ulangan atau ujian akhir sekolah harus memperhatikan peraturan akademik. Penegak aturan dan pemberian sanksi di sekolah itu yang mempunyai hak untuk pemberian sanksi yaitu Kepala Sekolah.

Berdasarkan teori di atas, simpulan indikator dalam penelitian ini yaitu kehadiran ke sekolah tepat waktu, senantiasa menjalankan tugas

piket, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disepakati, melakukan tugas tanpa banyak bermain/berbicara, patuh terhadap peraturan sekolah.

c. Cara-Cara Menanamkan Disiplin

Hurlock (1990: 93-94) suatu deskripsi singkat dari ketiga cara menanamkan disiplin akan menunjukkan ciri-ciri masing-masing dan menyoroti ciri-ciri baik dan buruknya yaitu :

1) Cara Mendisiplin Otoriter

Peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan, atau sama sekali tidak ada persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya. Disiplin otoriter bisa berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter berarti selalu mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

2) Cara Mendisiplin Yang Permasif

Disiplin permasif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permasif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua dan guru yang menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez-faire*, membiarkan anak-anak

meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

Bagi banyak orang tua disiplin permasif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

3) Cara Mendisiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan demokratis dengan menggunakan penjelasan, diskusi, penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu dihadapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

Bila anak masih kecil, mereka diberi penjelasan mengenai peraturan yang harus dipatuhi dalam kata-kata yang dapat dimengerti. Dengan bertambahnya usia mereka tidak hanya diberi penjelasan tentang peraturan, melainkan juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan.

2. Prestasi Belajar

a. Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 895), pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan,

dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi akademis adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Menurut Umiarso dan Imam (2010: 226) prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

b. Ciri-ciri Prestasi Belajar

Menurut Umiarso dan Imam Gojali (2010: 227) prestasi belajar merupakan hasil yang berupa kesan-kesan akibat adanya perubahan dalam diri individu dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Perubahan yang dicapai dapat berbentuk kecakapan/keterampilan, tingkah laku, ataupun kemampuan yang merupakan akibat dari proses belajar yang dapat bertahan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks ini, prestasi belajar merupakan hasil nyata (riil) dari proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik dengan materi pembelajaran. Prestasi belajar yang tinggi merupakan tujuan dan akibat dari kegiatan belajar yang maksimal, atau sebaliknya.

Simpulan prestasi belajar adalah hasil belajar aspek kognitif. Dalam penelitian ini yang diteliti prestasi belajar Matematika, Bahasa

Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan, serta nilai karakter yang dikembangkan yaitu disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dengan indikator yaitu kehadiran ke sekolah tepat waktu, senantiasa menjalankan tugas piket, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disepakati.

3. Pembelajaran Tematik

a. Definisi Pembelajaran Tematik

Pendekatan tematik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum terpadu. Pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai isu sentral pembelajaran yang di dalamnya tercakup beberapa mata pelajaran yang dipadukan (Indrawati, 2009: 2).

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang berbentuk jaring laba-laba (*Webbed*). Pada pembelajaran tematik itu pengajarannya tematis, menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran (Indrawati, 2009: 20).

b. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Menurut Hilda Karli dan Margaretha (2002: 15) dalam Indrawati (2009: 22-23) mengemukakan beberapa ciri pembelajaran terpadu yaitu sebagai berikut:

- 1) Holistik adalah suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus

untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.

- 2) Bermakna adalah keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.
- 3) Aktif adalah pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri-inkuiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar.

Sejalan dengan itu, Tim Pengembang PGSD (1977: 7) dalam Indrawati (2009: 23) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri berikut ini :

- a. Berpusat pada anak
 - b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
 - c. Pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas
 - d. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran
 - e. Bersikap luwes
 - f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Langkah-langkah/tahapan pembelajaran tematik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 17) yaitu :

- 1) Guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun
 - 2) Guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi
 - 3) Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema
 - 4) Membuat jaringan KD, indikator
 - 5) Menyusun silabus tematik
 - 6) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan Saintifik.
- d. Kelebihan pembelajaran tematik

Menurut Indrawati (2009: 20) kelebihan pembelajaran tematik yaitu dapat memotivasi murid-murid, membantu murid-murid untuk melihat keterhubungan antar gagasan.

Jadi menurut peneliti bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu tema dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Pendekatan Saintifik

- a. Definisi Pendekatan Saintifik

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 66) pengertian pendekatan Saintifik adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam

pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar/mengolah informasi, serta menyajikan/mengkomunikasikan.

b. Ciri-ciri Pendekatan Saintifik

Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2014: 18-19) pendekatan Saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Pendekatan deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

c. Karakter Pendekatan Saintifik

Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2014: 19-20)

Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (Saintifik) terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu :

- 1) Mengamati
 - 2) Menanya
 - 3) Mengumpulkan informasi/eksperimen
 - 4) Mengasosiasi/mengolah informasi, dan
 - 5) Mengkomunikasikan
- d. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 66-71) sebagai berikut:

1) Mengamati

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut ini :

- (a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- (b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- (c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- (d) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- (e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar

(f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

2) Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).

3) Mengumpulkan Informasi/Eksperimen (Mencoba)

Mengumpulkan informasi/eksperimen kegiatan pembelajarannya antara lain melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan narasumber.

4) Mengasosiasi/Mengolah informasi/Menalar

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi/mengolah informasi sebagai berikut :

(a) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

(b) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang

memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi. Hasil tugas yang dikerjakan bersama dalam satu kelompok kemudian dipresentasikan atau dilaporkan kepada guru dan teman sekelas. Kegiatan ini sekaligus merupakan kesempatan bagi guru untuk melakukan konfirmasi terhadap apa yang telah disimpulkan oleh siswa.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 2.1. Keterkaitan antara Pengalaman Belajar dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

Pengalaman Belajar	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Diharapkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotek)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan eksperimen - Membaca sumber lain selain buku teks - Mengamati objek/kejadian/aktivitas - Wawancara dengan narasumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> -Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi -Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

5. Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- (a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- (b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi
- (c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- (d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

6. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan

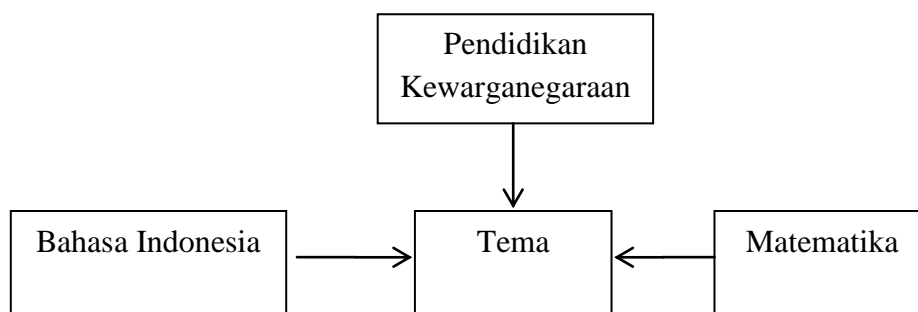
apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

7. Materi Pembelajaran Matematika

Standar kompetensi dan kompetensi dasar Matematika disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut di atas. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan Matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

8. Jaring-Jaring Materi Dengan Tema

Jaring-jaring materi dengan tema sentralnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Jaring-Jaring Materi Dengan Tema Sebagai Sentral

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

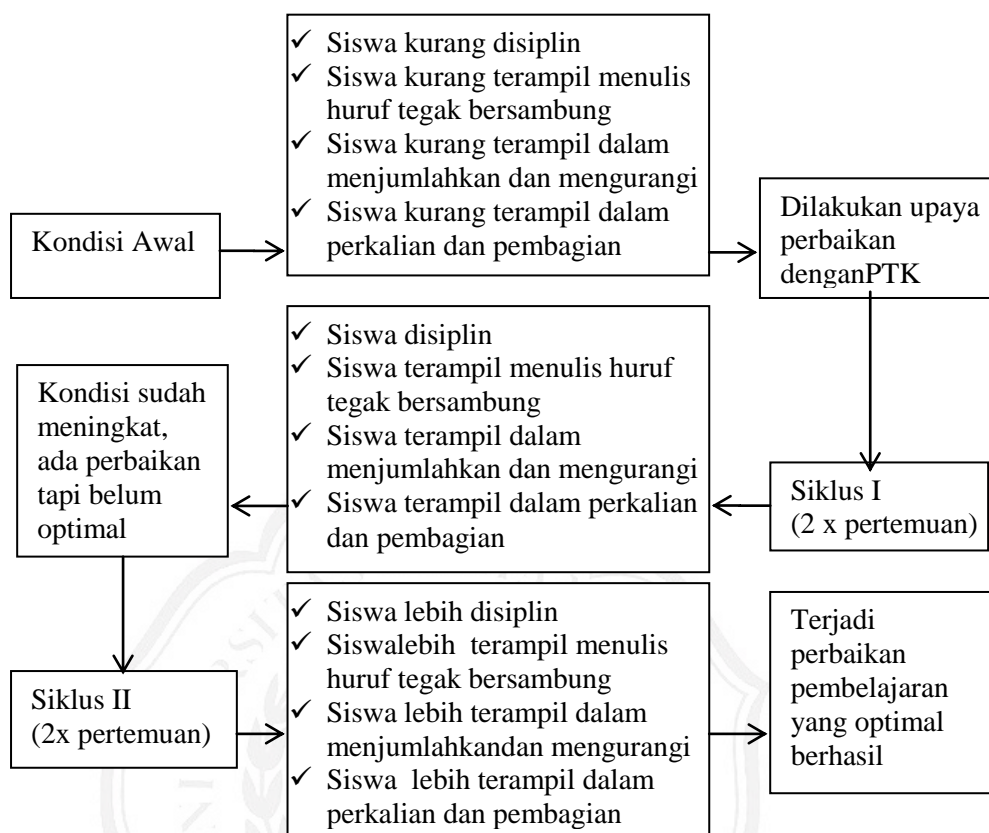
Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian oleh Nurainy Soraya (2008: [Online]) tentang Penerapan pembelajaran tematik tema lingkungan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas II SDN Penanggungan Malang yaitu rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan model penelitian tindakan kelas (PTK). Langkah PTK ini meliputi 2 siklus pada siklus I dilaksanakan selama dua hari sedangkan pada siklus II dilaksanakan selama lima hari. Subyek penelitian dibatasi pada siswa kelas II SDN Penanggungan Malang yang berjumlah 40 orang. Instrumen yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Evaluasi yang dilakukan terfokus pada proses dan hasil dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik tema lingkungan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 2 SDN Penanggungan Malang. Hal ini dapat dilihat pada perolehan skor uji kompetensi yang meningkat tajam, dari rata-rata sebelumnya 80,37 pada siklus I dan meningkat 87,63 pada siklus II. Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai diatas 75 % jadi siklus dihentikan. Dampak penerapan pembelajaran tematik tema lingkungan dapat meningkatkan aktivitas, rasa senang, dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian oleh Tahmid Sabri, Abdussamad (2014: [Online]) tentang Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu

menggunakan pendekatan Saintifik di kelas 1. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pendekatan saintifik di kelas I Sekolah Dasar Negeri 03 Matan Hilir Selatan Ketapang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitiannya adalah *survey studies*. Jenis penelitiannya tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik yang berjumlah 20 orang. Aktivitas fisik peserta didik pada penelitian awal rata-rata 32,50% meningkat pada siklus 3 dengan rata-rata sebesar 88,75% meningkat sebesar 56,25% dengan kategori cukup tinggi. Aktivitas mental peserta didik pada penelitian awal rata-rata 25,00%, meningkat pada siklus 3 dengan rata-rata sebesar 76,25% meningkat sebesar 51,25% dengan kategori cukup tinggi. Aktivitas emosional peserta didik pada penelitian awal rata-rata 32,50%, meningkat pada siklus 3 dengan rata-rata sebesar 92,50% meningkat sebesar 60,00% dengan kategori cukup tinggi. Dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SDN 03 Matan Hilir Selatan Ketapang.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir pada Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal peneliti melakukan pembelajaran agar anak melakukan kegiatan dengan menjumlah dengan teknik menyimpan. Hasil yang dicapai pada kondisi awal ternyata belum optimal, hal tersebut dapat diketahui dengan sebagian anak yang sudah mampu melakukannya tetapi ada juga yang belum dapat melakukannya. Kemudian peneliti melakukan perbaikan pembelajaran menggunakan pendekatan Saintifik.

Berdasarkan bagan kerangka berpikir penelitian tindakan kelas ini, peneliti berasumsi untuk meningkatkan disiplin dan meningkatkan prestasi belajar Matematika, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan

melalui penggunaan model pembelajaran tematik dengan pendekatan Saintifik di kelas II SD Kristen Sokaraja.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hasil dari kajian teoretis dan kerangka berpikir maka hipotesa tindakannya adalah melalui penggunaan model pembelajaran tematik dengan pendekatan Saintifik dapat meningkatkan disiplin dan prestasi belajar Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan di kelas II SD Kristen Sokaraja.

